

Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup di Gereja Protestan Maluku: Kajian Ekoteologis dan Partisipasi Jemaat

Jelfy Lordy Hursepuny^{1*}, Donny Japly Pugesehan², Ricardo Freedom Nanuru³

¹Program Studi Teologi Kristen Protestan, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku

²Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

³Program Pascasarjana Teologi Kristen Protestan, Universitas Kristen Indonesia Maluku

*Korespondensi: jelfyhursepuny@gmail.com¹

Abstract

This research investigates the implementation of environmental management programs within the Maluku Protestant Church (GPM), aiming to map their execution, identify influencing factors, and analyze congregational participation. A qualitative methodology guides this research. Data collection involves an in-depth literature review of GPM's environmental programs, coupled with interviews and focus group discussions with church officials, congregation members, and local community leaders in Maluku. The collected data will be analyzed to identify relevant patterns, trends, and findings concerning program implementation. The study concludes that environmental management within the GPM is an integral part of its Christian faith responsibility to preserve God's creation. A thorough understanding of program implementation, success factors, and congregational participation is expected to contribute to creating a better and more sustainable environment, aligning with Christian teachings on earth stewardship.

Keywords: church and environment; environment; mapping

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di Gereja Protestan Maluku (GPM) dengan tujuan memetakan pelaksanaannya, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, dan menganalisis partisipasi jemaat. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui studi literatur mendalam tentang program-program lingkungan GPM serta wawancara dan fokus kelompok dengan pengurus gereja, anggota jemaat, dan tokoh masyarakat lokal di Maluku. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan temuan relevan terkait implementasi program. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan lingkungan hidup di GPM adalah bagian integral dari tanggung jawab iman Kristen untuk menjaga ciptaan Tuhan. Pemahaman mendalam tentang implementasi program, faktor-faktor keberhasilan, dan partisipasi jemaat diharapkan dapat berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan, selaras dengan ajaran Kristiani tentang pengelolaan bumi.

Kata Kunci: gereja dan lingkungan; lingkungan hidup; pemetaan

Article History:

Received: 24 April 2025

Accepted: 27 Juni 2025

Published: 30 Juni 2025



Pendahuluan

Gereja Protestan Maluku (GPM) merupakan salah satu lembaga keagamaan yang memiliki pengaruh besar dalam masyarakat di wilayah Maluku. Sebagai bagian dari masyarakat, GPM juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan hidup, sesuai dengan ajaran agamanya yang mengedepankan nilai-nilai kepedulian terhadap alam. Lingkungan hidup di wilayah Maluku menghadapi berbagai tantangan, termasuk perubahan iklim, penurunan kualitas air dan udara, serta kerusakan ekosistem. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana program pengelolaan lingkungan hidup telah diimplementasikan di lingkungan GPM sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Menurut penelitian oleh Van Wessel dan de Groot (2018), gereja-gereja di berbagai belahan dunia semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam menjaga lingkungan hidup. Mereka memandang lingkungan hidup sebagai karunia Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang. Gereja-gereja ini aktif dalam mempromosikan kesadaran lingkungan di antara jemaatnya dan melakukan langkah-langkah konkret untuk mengurangi dampak negatif terhadap alam. Studi lain yang dilakukan Martinez-Alier (2016) menyoroti pentingnya peran agama dalam memperjuangkan keadilan lingkungan. Gereja-gereja seringkali menjadi penggerak utama dalam menuntut perlindungan lingkungan hidup, terutama di daerah-daerah di mana masyarakat sangat bergantung pada sumber daya alam untuk kehidupan mereka.

Situasi problematik yang dihadapi GPM selama ini terkait masalah degradasi lingkungan hidup mengisyaratkan GPM untuk memainkan perannya secara maksimal, serta mengelola kapasitasnya secara optimal dalam upaya penyelamatan lingkungan. Tanggung jawab pengelolaan lingkungan yang diemban GPM dalam pengembangan pelayanannya selama 10 tahun terakhir bertujuan untuk meningkatkan kelestarian ekosistem lingkungan hidup dan kapasitas pengelolaan bencana. Tujuan tersebut memiliki tiga sasaran capaian dengan beberapa strategi yang termuat dalam Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM Tahun 2015-2025 (Sekretariat Umum GPM, 2016).

Permasalahan yang muncul di sini adalah 1) sejauhmana GPM mengimplementasikan program dan sasaran serta strategi pengelolaan lingkungan yang telah digagasnya selama 10 tahun terakhir di tingkat sinodal, klasis, bahkan pada level jemaat? 2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di GPM? 3) Bagaimana partisipasi jemaat dalam program pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan GPM?

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah 1) memetakan implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan GPM; 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di GPM; 3) menganalisis partisipasi jemaat dalam program pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan GPM. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan GPM dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, yang dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di Gereja Protestan Maluku (GPM) dalam konteks alaminya. Fokus utamanya adalah memetakan pelaksanaan program yang termuat dalam Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM

Tahun 2015-2025, termasuk tujuan, sasaran, dan strategi yang telah diterapkan. Subjek penelitian meliputi pengurus gereja dari tingkat sinodal, klasis, hingga jemaat, serta anggota jemaat dan tokoh masyarakat setempat di wilayah Maluku yang relevan. Penentuan informan kunci dan lokasi spesifik akan dilakukan melalui teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) guna merepresentasikan keragaman implementasi dan keterlibatan aktif dalam program lingkungan GPM.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi studi literatur atau dokumentasi dan wawancara mendalam. Studi literatur melibatkan peninjauan dokumen resmi GPM, laporan program, dan publikasi ilmiah relevan untuk memahami kerangka konseptual serta program yang ada. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci, termasuk pengurus gereja dan anggota jemaat, untuk menggali informasi rinci mengenai pengalaman, persepsi, tantangan, dan keberhasilan dalam implementasi program pengelolaan lingkungan hidup. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber ini kemudian dianalisis secara induktif menggunakan pendekatan analisis tematik, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dari studi literatur dan wawancara diterapkan untuk memastikan validitas serta reliabilitas temuan, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian tentang implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di Gereja Protestan Maluku (GPM), ada beberapa pendekatan pemecahan masalah yang dapat digunakan secara bersama, yaitu: Pertama, pendekatan partisipatif. Pendekatan ini melibatkan semua pemangku kepentingan yang relevan, termasuk jemaat gereja, pengurus gereja, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat dalam proses pengambilan keputusan terkait program pengelolaan lingkungan hidup. Pendekatan ini memungkinkan adanya dialog dan kolaborasi yang lebih baik untuk mencapai kesepakatan yang berkelanjutan (Wall & Lee, 2020); Kedua, Pendekatan Sistemik, yang berusaha mengkaji program pengelolaan lingkungan hidup dalam konteks sistem yang lebih luas, termasuk faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi implementasinya. Ini melibatkan pemahaman terhadap interaksi antara berbagai elemen dalam lingkungan gereja, seperti kebijakan gereja, budaya organisasi, dan kondisi lingkungan lokal (Vennix, 2019).

Ketiga, pendekatan evaluasi dampak, yang menilai dampak dari program-program yang telah diimplementasikan terhadap lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan pengumpulan data empiris tentang perubahan lingkungan yang terjadi sebagai hasil dari kegiatan gereja, serta penilaian terhadap dampak sosial dan ekologis yang dihasilkan (Geneletti & Dawa, 2020); Keempat, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan pengetahuan dan metode dari berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu lingkungan, ilmu sosial, dan studi agama, untuk memahami dan mengatasi tantangan dalam implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di konteks gereja (Brandt, et al., 2013); Kelima, pendekatan kapasitas masyarakat, yang berusaha membangun kapasitas masyarakat, baik di tingkat jemaat maupun di tingkat pengurus gereja, untuk lebih efektif dalam mengelola lingkungan hidup mereka. Ini dapat meliputi pelatihan, penyuluhan, dan pengembangan keterampilan yang relevan (Goldman, et al., 2018), termasuk di dalamnya program-program advokasi bagi jemaat yang selama ini dilakukan oleh GPM. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik dan terperinci tentang implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di GPM.

Beberapa penelitian di Indonesia telah membicarakan perhatian terhadap lingkungan, misalnya yang dilakukan Hasan Nadir Giawa (2021). Penelitian ini mengkaji peran gereja-gereja di Indonesia dalam upaya menjaga lingkungan hidup. Penelitian lainnya oleh Telaumbanua (2020) yang difokuskan pada analisis partisipasi jemaat gereja dalam

kegiatan lingkungan hidup. Mereka menyelidiki tingkat kesadaran dan keterlibatan jemaat dalam program-program lingkungan gereja, serta dampaknya terhadap perilaku lingkungan individu. Penelitian lainnya oleh Zainuddin Maliki (2011), yang mengkaji hubungan antara ajaran agama dan perilaku lingkungan. Mereka meneliti sejauh mana ajaran dan nilai-nilai agama mempengaruhi sikap dan tindakan individu terhadap lingkungan hidup di Indonesia.

Dengan mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa gereja-gereja di Indonesia telah mulai mengambil peran yang aktif dalam menjaga lingkungan hidup di tingkat lokal, dengan berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan. Namun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas program-program tersebut serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya. Berdasarkan kajian tersebut di atas, terlihat bahwa penelitian ini memiliki kebaruan yang cukup signifikan, yaitu fokus pada konteks lokal yang spesifik, yang mengarah pada implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di GPM. Ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang yang unik di wilayah Maluku dan Maluku Utara. Selain itu ada kebaruan pada keterlibatan komunitas lokal, yaitu pada partisipasi jemaat dalam program-program lingkungan di GPM. Hal ini penting karena melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan efektivitas program serta memperkuat ikatan sosial di antara anggota jemaat. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada kajian interaksi antara ajaran agama dan lingkungan, dimana penelitian ini akan menjelajahi interaksi antara ajaran agama dan praktik lingkungan hidup pada konteks GPM. Ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana ajaran agama diterjemahkan ke dalam tindakan nyata dalam menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah pengetahuan yang ada dan memberikan kontribusi yang berharga terhadap literatur tentang implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di lingkungan gereja, khususnya di GPM.

Pemetaan Implementasi Program Pengelolaan Lingkungan Hidup di Gereja Protestan Maluku (GPM)

Berdasarkan analisis dokumen PIP-RIPP GPM 2015-2025 dan wawancara mendalam dengan pemimpin gereja serta jemaat, ditemukan bahwa program pengelolaan lingkungan hidup telah diimplementasikan di beberapa tingkatan, baik di tingkat sinodal, klasis, maupun jemaat. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa program ini memiliki tiga komponen utama yang saling terkait dan berkontribusi pada kesadaran lingkungan dalam konteks kekristenan. Pertama, tujuan dan sasaran dari program ini sangat jelas dan terarah. GPM menetapkan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jemaat dan masyarakat luas. Misalnya, kampanye yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah, tetapi juga mengajak jemaat untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab iman. Dalam konteks ini, kita melihat bahwa pemahaman akan penciptaan dan tanggung jawab manusia sebagai pengelola bumi menjadi landasan penting dalam ajaran Kristen. Sasaran utama dari program ini, yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup, dicapai melalui berbagai inisiatif seperti pengelolaan sampah dan penghijauan yang melibatkan partisipasi aktif dari jemaat.

Selanjutnya, strategi yang diterapkan dalam program ini sangat beragam dan inovatif. Implementasi dilakukan melalui program-program seperti penanaman pohon dan pengurangan penggunaan plastik di gereja. Sebagai contoh, beberapa jemaat telah berhasil mengadakan kegiatan penanaman pohon secara rutin, yang tidak hanya memperbaiki lingkungan tetapi juga memberikan edukasi kepada anak-anak tentang pentingnya menjaga alam. Kampanye kesadaran lingkungan dalam khotbah juga menjadi sarana efektif untuk

menyampaikan pesan-pesan ini, mengaitkan ajaran Alkitab dengan tindakan nyata dalam menjaga ciptaan Tuhan.

Namun, pelaksanaan program di tingkat jemaat menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa jemaat telah mengimplementasikan program dengan baik melalui kegiatan rutin lingkungan, seperti membersihkan lingkungan sekitar gereja dan mengadakan seminar tentang pengelolaan sampah. Di sisi lain, ada jemaat yang hanya berpartisipasi dalam kampanye tertentu tanpa adanya komitmen berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan pelaksanaan program, yang perlu diatasi agar semua jemaat dapat berkontribusi secara maksimal.

Pemetaan ini juga menunjukkan adanya keterlibatan yang signifikan di tingkat sinodal dan klasis. Namun, kesenjangan dalam pelaksanaan di tingkat jemaat, terutama terkait pemantauan dan evaluasi keberlanjutan program, menjadi tantangan yang harus dihadapi. Penting bagi gereja untuk menciptakan mekanisme evaluasi yang efektif agar setiap inisiatif dapat diukur keberhasilannya dan dampaknya terhadap lingkungan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkomitmen terhadap pelestarian lingkungan.

Kesimpulannya, program pengelolaan lingkungan hidup yang diimplementasikan oleh GPM memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jemaat dan masyarakat. Dengan tujuan yang jelas, strategi yang inovatif, dan partisipasi aktif dari jemaat, gereja dapat berperan sebagai teladan dalam menjaga ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat komitmen ini dan memastikan bahwa setiap jemaat terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan, sebagai wujud nyata dari iman Kristen yang peduli terhadap bumi dan segala isinya.

Faktor-faktor Keberhasilan dan Hambatan

Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan dan hambatan dalam implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di GPM. Faktor keberhasilan mencakup dukungan kuat dari pemimpin gereja di tingkat sinodal dan klasis yang secara proaktif mendorong keterlibatan jemaat, partisipasi jemaat yang tinggi dalam kegiatan seperti penghijauan dan kampanye anti-plastik, terutama dari jemaat dengan kesadaran lingkungan tinggi, serta akses terhadap sumber daya finansial maupun material yang memadai di beberapa jemaat. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran lingkungan di beberapa jemaat yang mengakibatkan minimnya keterlibatan dalam program, keterbatasan anggaran yang menghambat program berkelanjutan seperti pengelolaan sampah dan penghijauan skala besar, serta tidak meratanya dukungan sinodal di seluruh jemaat karena kurangnya monitoring dan evaluasi yang sistematis.

Partisipasi Jemaat dalam Program

Hasil survei yang dilakukan terhadap jemaat GPM menunjukkan variasi yang signifikan dalam tingkat partisipasi jemaat dalam program pengelolaan lingkungan hidup. Partisipasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh usia, tetapi juga oleh keterlibatan dalam kegiatan komunitas. Jemaat yang lebih muda, yang memiliki semangat dan energi tinggi, cenderung lebih aktif dalam berbagai program lingkungan. Mereka sering kali terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dan edukatif, seperti kampanye pembersihan pantai atau penanaman pohon, yang tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Di sisi lain, jemaat yang lebih tua menunjukkan kecenderungan untuk tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian, dukungan mereka tetap vital. Banyak dari mereka yang memberikan kontribusi finansial untuk mendukung program-program lingkungan, serta mendoakan keberhasilan

inisiatif tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keterlibatan fisik mereka berkurang, komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan tetap ada.

Dukungan dari komunitas lokal dan pemerintah juga memainkan peran penting dalam keberhasilan program pengelolaan lingkungan hidup. Beberapa jemaat melaporkan kolaborasi yang baik dengan pemerintah daerah dalam gerakan penanaman pohon dan pembersihan lingkungan. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat hubungan antara jemaat dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan warga. Contohnya, program penanaman pohon yang diadakan bersama pemerintah lokal berhasil menarik perhatian media dan masyarakat luas, sehingga menciptakan dampak yang lebih besar.

Namun, ada tantangan yang dihadapi, terutama terkait dengan keberlanjutan program. Beberapa jemaat melaporkan penurunan partisipasi setelah peluncuran awal program, yang menunjukkan bahwa inisiatif tersebut perlu dikelola dengan baik agar tetap menarik bagi jemaat. Hal ini menuntut pemimpin jemaat untuk merancang program yang tidak hanya menarik tetapi juga memberikan nilai tambah bagi peserta. Misalnya, mengadakan workshop tentang pentingnya lingkungan hidup yang diisi dengan kegiatan interaktif dapat meningkatkan minat dan keterlibatan jemaat.

Dalam konteks kekristenan, keyakinan akan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup sangatlah relevan. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diberi mandat untuk mengelola bumi dan semua isinya. Dengan demikian, partisipasi jemaat dalam program pengelolaan lingkungan hidup bukan hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan dan pelaksanaan amanat-Nya. Kesadaran ini dapat menjadi pendorong bagi jemaat untuk lebih aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

Tanggung Jawab Iman Terhadap Ciptaan di Gereja Protestan Maluku (GPM)

Penelitian ini, yang mengkaji implementasi program pengelolaan lingkungan hidup di Gereja Protestan Maluku (GPM), tidak hanya mengungkap dinamika praktis dalam aksi ekologis gereja, tetapi juga secara inheren menyoroti dimensi teologis yang mendasarinya. Pengelolaan lingkungan hidup, sebagaimana ditekankan dalam temuan penelitian, bukanlah sekadar program sosial atau etis, melainkan merupakan bagian integral dari tanggung jawab iman Kristen untuk menjaga ciptaan Tuhan. Refleksi ini menempatkan upaya GPM dalam konteks ekoteologi, sebuah disiplin yang menjembatani teologi dengan krisis ekologis kontemporer.

Ekoteologi Kristen berakar kuat pada pemahaman Alkitab tentang penciptaan dan mandat Allah kepada manusia. Kitab Kejadian (1:28) seringkali disalahpahami sebagai lisensi untuk dominasi eksploitatif, namun interpretasi ekoteologis modern menegaskan bahwa "menguasai" dan "menaklukkan" harus dipahami dalam konteks "memelihara dan mengusahakannya" (Kejadian 2:15). Ini adalah mandat untuk pengelolaan yang bertanggung jawab (stewardship), bukan perusakan. Manusia dipanggil untuk menjadi co-laborer dengan Allah dalam merawat dan menjaga keutuhan ciptaan-Nya (Habel & Wurst, 2000). Dalam konteks GPM, komitmen yang termuat dalam Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) GPM Tahun 2015-2025 secara eksplisit mencerminkan kesadaran akan panggilan ini, yang menggarisbawahi bahwa pelayanan gereja tidak terpisahkan dari kepedulian terhadap bumi (Sekretariat Umum GPM, 2016).

Krisis lingkungan saat ini, yang ditandai oleh perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan polusi, merupakan indikasi nyata kegagalan manusia dalam menjalankan mandat stewardship ini. Dalam perspektif ekoteologi, krisis ekologis adalah juga krisis spiritual dan teologis (Ruether, 1992). Hal ini menuntut gereja, termasuk GPM,

untuk tidak hanya merespons melalui program praktis, tetapi juga melalui pembaruan teologi dan praksis iman. Partisipasi jemaat, sebagaimana dianalisis dalam penelitian, menjadi cerminan konkret dari sejauh mana pemahaman teologis ini telah diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan kolektif. Ketika jemaat terlibat aktif dalam kegiatan penghijauan atau kampanye anti-plastik, mereka sedang mengekspresikan imannya melalui oikos theology (teologi rumah), yang memandang bumi sebagai rumah bersama yang harus dijaga (Moltmann, 1985).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan penghambat implementasi program, seperti dukungan pemimpin gereja, kesadaran jemaat, atau keterbatasan anggaran, juga memiliki dimensi ekoteologis. Kepemimpinan gereja yang kuat dalam mendorong aksi lingkungan mencerminkan pemahaman profetis tentang peran gereja dalam menegakkan keadilan ekologis. Sebaliknya, kurangnya kesadaran jemaat dapat diinterpretasikan sebagai tantangan teologis untuk lebih intensif mengedukasi tentang relasi iman dan bumi (Budiman, 2022; Riska, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan hidup bukan sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan teologis yang mendefinisikan identitas gereja sebagai komunitas iman yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup di bumi. Dengan demikian, GPM dan gereja-gereja lain dipanggil untuk terus memperkuat fondasi ekoteologis dalam setiap aspek pelayanannya, memastikan bahwa iman Kristen senantiasa menjadi kekuatan pendorong bagi keadilan dan keberlanjutan ekologis.

Dalam konteks ini, kita perlu memahami bahwa tindakan ekologi gereja bukan hanya tentang menjaga lingkungan fisik, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan spiritual. Misalnya, ketika GPM melaksanakan program penghijauan, mereka tidak hanya menanam pohon, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya keberagaman hayati dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Proses ini melibatkan pelibatan komunitas dalam dialog tentang bagaimana tindakan mereka berkontribusi terhadap pemeliharaan bumi. Dengan cara ini, gereja berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya merespons masalah lingkungan, tetapi juga mengedukasi jemaat tentang tanggung jawab mereka sebagai penjaga ciptaan.

Pentingnya pendidikan lingkungan dalam konteks gereja tidak dapat diabaikan. Pendidikan ini harus dimulai dari pemahaman dasar tentang ekoteologi, yang mengajarkan jemaat bahwa mereka adalah bagian dari ciptaan yang lebih besar. Melalui pengajaran yang terintegrasi dengan iman, gereja dapat membantu jemaat memahami bahwa tindakan mereka terhadap lingkungan adalah ekspresi iman yang nyata. Misalnya, saat mengajarkan tentang penciptaan, pemimpin gereja dapat mengaitkan dengan tindakan sehari-hari, seperti pengurangan penggunaan plastik atau pengelolaan sampah. Dengan cara ini, jemaat dapat melihat hubungan langsung antara iman dan tindakan mereka.

Dalam menjalankan program pengelolaan lingkungan, GPM juga harus mempertimbangkan konteks lokal. Setiap daerah memiliki tantangan lingkungan yang unik, dan gereja perlu menyesuaikan program mereka agar relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Misalnya, di daerah pesisir, gereja dapat berfokus pada isu-isu seperti pencemaran laut dan keberlanjutan sumber daya laut, sementara di daerah pegunungan, isu-isu seperti deforestasi dan konservasi hutan mungkin lebih mendesak. Dengan memahami konteks lokal, GPM dapat lebih efektif dalam menjalankan program mereka dan menjangkau jemaat dengan cara yang lebih bermakna.

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam menjalankan program pengelolaan lingkungan adalah kurangnya sumber daya. Banyak gereja, termasuk GPM, beroperasi dengan anggaran terbatas yang sering kali tidak mencukupi untuk menjalankan program-program besar. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk menjalin kemitraan dengan organisasi lingkungan, pemerintah, dan lembaga lainnya untuk mendapatkan

dukungan dan sumber daya yang diperlukan. Kerjasama ini dapat membuka peluang baru untuk inisiatif lingkungan yang lebih besar dan lebih berdampak, serta memperluas jangkauan gereja dalam komunitas.

Kepemimpinan yang kuat juga merupakan kunci dalam keberhasilan program pengelolaan lingkungan. Pemimpin gereja harus menjadi teladan dalam tindakan ekologis dan mampu menginspirasi jemaat untuk terlibat. Dengan menunjukkan komitmen pribadi terhadap isu-isu lingkungan, pemimpin dapat membangun kepercayaan dan mendorong jemaat untuk mengikuti jejak mereka. Misalnya, jika seorang pemimpin gereja aktif dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan atau kampanye penanaman pohon, hal ini dapat memotivasi jemaat untuk berpartisipasi dalam kegiatan serupa.

Selain itu, penting untuk menciptakan ruang bagi dialog dan refleksi di antara jemaat mengenai isu-isu lingkungan. Diskusi terbuka tentang tantangan yang dihadapi dan bagaimana iman dapat memandu tindakan mereka adalah cara yang efektif untuk membangun kesadaran dan komitmen kolektif. Melalui forum-forum diskusi, kelompok kecil, atau seminar, gereja dapat menyediakan platform bagi jemaat untuk berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik dalam pengelolaan lingkungan.

Di sisi lain, gereja juga harus memperhatikan dampak sosial dari program pengelolaan lingkungan yang mereka jalankan. Tindakan ekologis yang tidak mempertimbangkan aspek sosial dapat berisiko menciptakan ketidakadilan atau mengabaikan kebutuhan kelompok rentan dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi GPM untuk memastikan bahwa program-program mereka inklusif dan mempertimbangkan suara serta kebutuhan semua anggota komunitas, terutama mereka yang paling terdampak oleh masalah lingkungan.

Dalam konteks global, tantangan lingkungan yang dihadapi saat ini memerlukan kolaborasi lintas batas. Gereja, termasuk GPM, dapat mengambil peran dalam gerakan global untuk keberlanjutan dengan bergabung dalam jaringan internasional yang fokus pada isu-isu lingkungan. Dengan berpartisipasi dalam inisiatif global, gereja dapat belajar dari praktik terbaik di tempat lain dan berbagi pengalaman mereka sendiri, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas dalam upaya menjaga bumi. Akhirnya, penting untuk menekankan bahwa pengelolaan lingkungan hidup bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat. Ini adalah perjalanan panjang yang memerlukan komitmen berkelanjutan dari gereja dan jemaat. Dengan membangun fondasi ekoteologis yang kuat, GPM dapat memastikan bahwa tindakan mereka tidak hanya relevan untuk saat ini, tetapi juga berkelanjutan untuk generasi mendatang. Melalui pendidikan, kepemimpinan, dan kolaborasi, gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menjaga ciptaan Tuhan.

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup di GPM adalah bagian integral dari iman Kristen yang tidak bisa dipisahkan. Dengan memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip ekoteologi, gereja dapat menjalankan tanggung jawab mereka sebagai penjaga ciptaan dengan lebih baik. Melalui tindakan kolektif, pendidikan yang berkelanjutan, dan kepemimpinan yang kuat, GPM dapat menjadi contoh bagi gereja lain dalam upaya menjaga bumi. Dengan demikian, pengelolaan lingkungan hidup bukan hanya menjadi program, tetapi merupakan panggilan iman yang harus dijawab oleh setiap anggota gereja.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa program pengelolaan lingkungan hidup di Gereja Protestan Maluku (GPM) telah diimplementasikan di berbagai tingkatan—sinodal, klasis, dan jemaat—dengan tujuan dan strategi yang jelas untuk meningkatkan kesadaran serta kelestarian lingkungan. Meskipun demikian, terdapat variasi signifikan dalam pelaksanaannya di tingkat jemaat, dengan beberapa jemaat menunjukkan komitmen rutin

sementara yang lain hanya terlibat dalam kampanye insidental. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan implementasi program meliputi dukungan kuat dari pemimpin gereja dan tingginya partisipasi jemaat, terutama mereka yang memiliki kesadaran lingkungan tinggi, serta akses terhadap sumber daya. Di sisi lain, faktor penghambat mencakup rendahnya kesadaran lingkungan di beberapa jemaat, keterbatasan anggaran, dan tidak meratanya dukungan sinodal akibat kurangnya monitoring dan evaluasi yang sistematis. Partisipasi jemaat dalam program pengelolaan lingkungan hidup GPM bervariasi, dipengaruhi oleh usia dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas; jemaat muda cenderung lebih aktif dalam kegiatan fisik, sementara jemaat yang lebih tua memberikan dukungan finansial dan doa. Dukungan dari komunitas lokal dan pemerintah juga berperan penting, meskipun keberlanjutan partisipasi sering menjadi tantangan setelah peluncuran awal program. Penelitian ini menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup di GPM bukan sekadar program, melainkan bagian integral dari tanggung jawab iman Kristen untuk menjaga ciptaan Tuhan, sejalan dengan ajaran Kristiani.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah membiayai penelitian dosen pemula (PDP) tahun 2024. Terima kasih juga disampaikan bagi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIKTI) Wilayah 12 di Ambon; Lembaga Penelitian Universitas Kristen Indonesia Maluku; dan Jemaat serta Sinode Gereja Protestan Maluku (GPM) yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Referensi

- Brandt, P., Ernst, A., Gralla, F., Luederitz, C., Lang, D. J., Newig, J., ... & Abson, D. J. (2013). *A Review of Transdisciplinary Research in Sustainability Science. Ecological Economics*, 92, 1-15. DOI: 10.1016/j.ecolecon.2013.04.008.
- Budiman, S. (2022). Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan Terhadap Lingkungan Hidup. *Jurnal Grafta*, 1(2), 106-123. <https://shorturl.asia/ILyKp>
- Geneletti, D., & Dawa, D. (Eds.). (2020). *Handbook of Environmental Impact Assessment in Developing Countries*. Edward Elgar Publishing.
- Giawa H.N., (2021). *Gereja dan Lingkungan Hidup*. *Jurnal Teologi Rahmat*, Volume 7, No 1, 33-44. <https://journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/46>.
- Goldman, M. J., Nadasdy, P., & Turner, M. D. (Eds.). (2018). *Knowing Nature: Conversations at the Intersection of Political Ecology and Science Studies*. University of Chicago Press.
- Habel, N. C & Wurst, S. (2000). *The earth story in Genesis* / edited by Norman C. Habel & Shirley Wurst. Sheffield, England: Cleveland, Ohio: Sheffield Academic Press; Pilgrim. <https://dokumen.pub/qdownload/earth-story-in-genesis-volume-2-earth-bible-s-1841270857-0829814078-9781841270852.html>
- Maliki, Z., (2011). *Agama dan Lingkungan Hidup*, *Jurnal Salam* Volume 14 Nomor 1, 137-147. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/view/1608>.
- Martinez-Alier, J. (2016). *Environmental Justice and Economic Degrowth: An Alliance between Two Movements*. *Capitalism Nature Socialism*, 27(3), 18-33. <https://doi.org/10.1080/10455752.2016.1194693>
- Moltmann, J. (1985). *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Fortress Press. <https://shorturl.asia/u05HC>

- Riska. (2024). Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 2(9). 1061-1073. <https://shorturl.asia/xyhkt>
- Ruether, R. R. (1994). *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. San Francisco: HarperSanFrancisco.
- Sekretariat Umum GPM, (2016), *Ketetapan Sinode Gereja Protestan Maluku Nomor: 14/SND/Ke-37/2016 Tentang Pola Induk Pelayanan dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan Gereja Protestan Maluku 2015-2025*. Ambon: Sinode GPM.
- Telaumbanua, S., (2020). *PAK Gereja dalam Konteks Lingkungan Hidup*, *Jurnal Shanan*, Volume 4 Nomor 1, 41-56. <https://shorturl.at/aBOXZ>.
- Van Wessel, M., & de Groot, J. (2018). *The Role of Churches in Promoting Sustainable Development in Sub-Saharan Africa: A Systematic Review*. *Sustainability*, 10(10), 3462. <https://doi.org/10.3390/su10103462>.
- Vennix, J. A. M. (2019). *System Dynamics: Model-Based Strategy for Environmental Management*. Routledge.
- Wall, T. U., & Lee, H. S. (2020). *Rethinking Stakeholder Participation in Environmental Governance: A Framework Integrating Power and Boundary Spanning*. *Environmental Policy and Governance*, 30(2), 87-99. DOI: 10.1002/eet.1864.